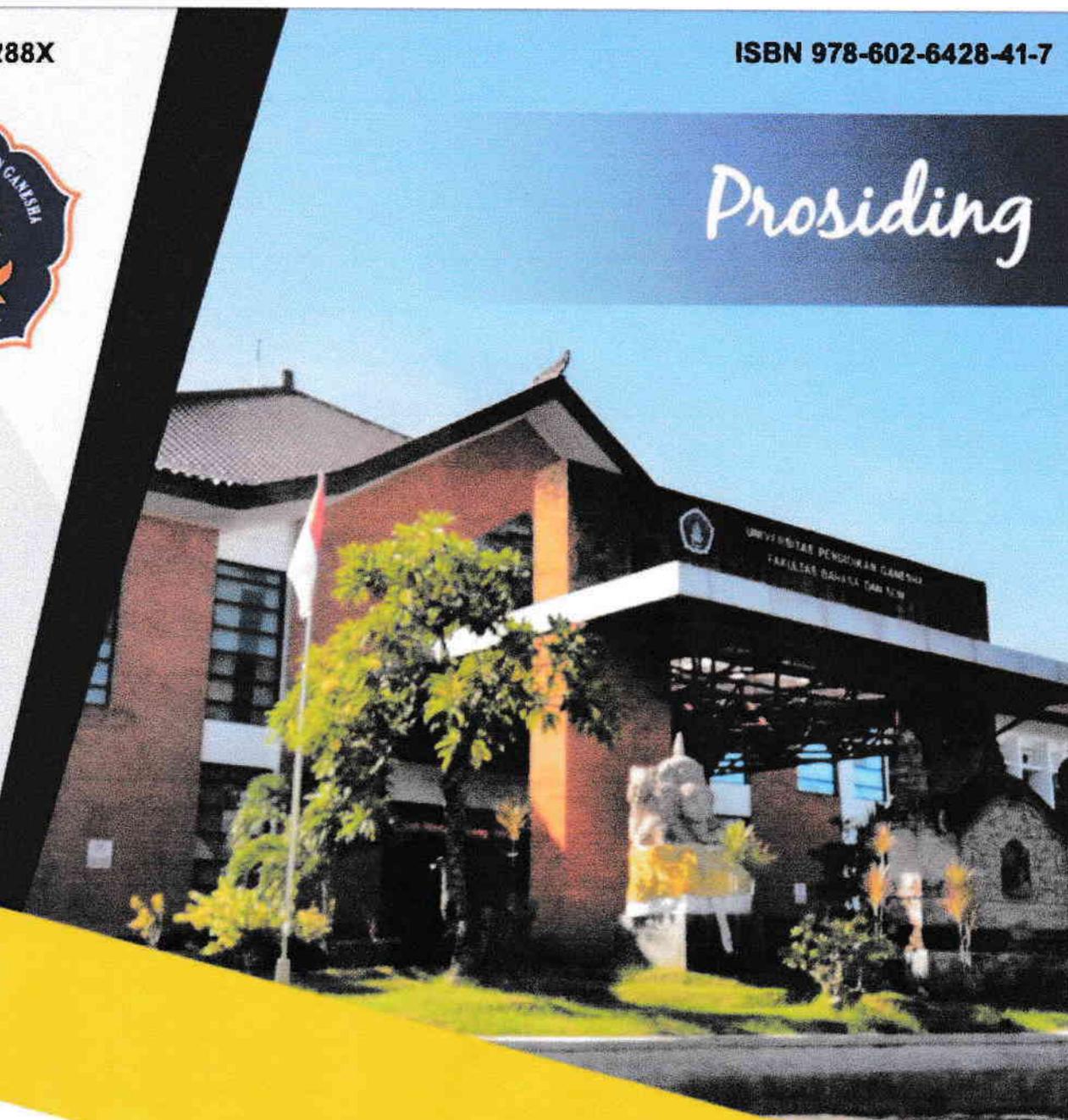


ISSN 2623-288X

ISBN 978-602-6428-41-7



Prosiding



**SEMINAR  
NASIONAL**

BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

*Singaraja, 20 September 2018*

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Berbasis pada Kebutuhan Siswa.....                                  | 1   |
| Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Buleleng..... | 10  |
| Pemilihan Materi/Aspek Kebahasaan dalam Kurikulum 2013 pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMP/MSN, SMA/MA, SMK).....                              | 26  |
| “Wajah” Pengajaran Sastra Kurikulum 2013.....  | 34  |
| Dominasi Laki-Laki pada Masyarakat Matrilineal Suku Tetun, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur Berdasar pada Penggunaan Bahasa.....            | 40  |
| Kemampuan Menguasai Aspek Kalimat Teks Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha.....                                      | 52  |
| Perspektif Semantik Universal pada Pengajaran Kosakata Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah.....                                       | 58  |
| Pemanfaatan Media Audio Visual “Sepatu Butut” dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.....                             | 66  |
| Pergulatan Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Bahasa.....  | 74  |
| Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Liputan Berita Warta Pagi RRI Singaraja.....  | 82  |
| Bilingual Mulai Usia Dini: Pengaruhnya Terhadap Bahasa Ibu dan Perkembangan Mental Kognitif Anak.....  | 87  |
| Makna Disebalik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Teks.....  | 92  |
| Analisis Tindak Tutur Siswa dan Guru Selama Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Kota Denpasar.....                                    | 97  |
| Membaca Kreatif Salah Satu Upaya untuk Mengembangkan Pemahaman Membaca.....  | 105 |
| Bahan Ajar Berbasis <i>Adobe Captivate</i> untuk Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesiadi STMIK Stikom Bali.....                              | 113 |
| Sinkronisasi Silabus Kurikulum 2013 dengan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Edisi Revisi 2017.....   | 121 |
| Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis Kelas VII Kurikulum 2013.....  | 129 |
| Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK dengan Memanfaatkan <i>Google Classroom</i> .....                                  | 136 |
| Teks Puisi “Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang” Karya W. S. Rendra Suatu Kajian Kontekstual Mengenai Psikologi Pembacanya.....                   | 144 |

|   |     |
|---|-----|
| Aspek Sosial Teks Drama Gong Larasati Karya: Ketut Putru.....   | 152 |
| Sistem Proses Teks Debat Calon Presiden Republik Indonesia Periode 2014 – 2019.....   | 162 |
| Pendidikan Karakter pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar.....                            | 174 |
| Studi Psikolinguistik pada Perkembangan Produksi Ujaran Anak <i>Down Syndrome</i> .....   | 183 |
| Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Makalah Sebagai Alternatif Materi Ajar Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).....      | 191 |
| Tindak Verbal dan Nonverbal Guru Ketika Memberikan Penguatan dalam Wacana Akademik di TK Negeri Pembina Tegallalang.....        | 200 |
| Nilai-Nilai Kultural Bali dalam Novel: Telaah Sastra Feminis dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah..... | 211 |
| Model Penilaian Potofolio pada Pembelajaran Menulis Kreatif Sastra.....   | 219 |
| Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Program “ <i>Full Day School</i> ” Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Singaraja.....         | 226 |
| Pemanfaatan Media <i>Youtube</i> Berita Pendidikan dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak.....                                | 234 |
| Karakteristik Majas Bahasa Jurnalistik dalam Berita Seni Budaya.....  | 240 |
| Penerapan Model Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa .....     | 248 |
| Insersi Nilai Sikap Bahasa dalam Pembelajaran: Refleksi Analisis Kebutuhan Belajar .....  | 254 |
| Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia .....  | 260 |
| Putu Satria Kusuma dan Perkembangan Teater Ilalang di Singaraja .....   | 267 |

# Perspektif Semantik Universal pada Pengajaran Kosakata Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah

**Nengah Arnawa**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FPBS IKIP PGRI Bali

---

## ABSTRAK

---

### **Kata kunci:**

semantik universal;  
primitiva makna;  
inti semantic.

**Abstrak:** Teori semantik universal berpijak pada asumsi bahwa ada sejumlah (terbatas) makna kata yang tidak berubah dan pertama kali dikuasai anak ketika belajar bahasa, yang disebut primitiva makna (*semantic primes*). Primitiva makna ini dapat digunakan memparafrasa makna kata lain yang lebih kompleks. Pengajaran kosakata dalam perspektif semantik universal ini dapat menyederhanakan pemerian fitur-fitur semantik leksikal. Semantik universal memandu guru melakukan seleksi bahan ajar kosakata, dari yang sederhana dan memiliki frekuensi pemakaian tinggi menuju yang lebih kompleks dan frekuensi pemakaiannya relatif rendah. Tugas guru menyusun gradasi bahan ajar berdasarkan klasifikasi yang dibuatnya sendiri menggunakan daftar primitiva makna yang sudah ada. Pengajaran kosakata dalam perspektif semantik universal lebih bersifat alamiah karena semua primitiva makna merupakan inti semantik. Pengajaran kosakata dengan perspektif semantik universal membantu proses-proses kognitif yang memungkinkan terjadi peningkatan aktivitas mental anak saat belajar. Aktivitas mental tersebut diyakini dapat mendorong percepatan penguasaan kosakata oleh anak-anak yang baru mengawali belajar bahasa Indonesia.

---

### **Keywords:**

universal semantics;  
semantic prime;  
semantic core.

**Abstract:** *The universal semantics theory based on the assumption that there are a number of (limited) meanings of words that do not change and are first occupied by the children when learning a language, called semantic primes. This semantic primes can be used to paraphrase the meaning of other words that are more complex. Vocabulary teaching in this universal semantic perspective can simplify the description of lexical semantic features. Universal semantics guides teachers to selects vocabulary materials, from simple ones and has a high usage frequency to a more complex and relatively low frequency of use. The teacher's task is to compose the gradation of teaching materials based on the classification he made himself using the existing semantic primes list. Vocabulary teaching in a universal semantic perspective is more natural because all semantic primes are semantic core. Vocabulary teaching with universal semantic perspectives helps cognitive processes allow for the increased mental activity of children while learning. These mental activities are believed to encourage accelerated vocabulary mastery by children who are just beginning to learn Indonesian.*

---

Alamat korespondensi:

e-mail:nengah.arnawa65@gmail.com

---

## 1. Pendahuluan

Kebhinekaan bangsa Indonesia dapat ditemukan pada berbagai hal. Salah satu unsur kebhinekaan itu adalah bahasa daerah. Hingga kini sejumlah bahasa daerah di Indonesia masih digolongkan ke dalam bahasa daerah besar karena memiliki penutur di atas satu juta orang. Koran Sindo (30 Oktober 2017) melaporkan sepuluh bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Indonesia adalah: bahasa Jawa (84.300.000 orang), bahasa Sunda (34.000.000 orang), bahasa Madura (13.600.000 orang), bahasa Minangkabau (5.530.000 orang), bahasa Musi (3.930.000 orang), bahasa Bugis (3.500.000 orang), bahasa Banjar (3.500.000 orang), bahasa Aceh

(3.500.000 orang), bahasa Bali (3.330.000 orang), bahasa Betawi (2.700.000 orang). Selain kesepuluh bahasa daerah dengan penutur terbanyak itu masih ada ratusan bahasa daerah lain yang hingga kini masih tetap digunakan dan dipeihara oleh masyarakatnya, seperti bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, bahasa Bima, bahasa Manggarai, bahasa Tobati, bahasa Tolaki, dan lain-lain. Semua bahasa daerah itu dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Sebagai negara kesatuan, tidak ada satu daerah pun di Indonesia tertutup bagi daerah lain. Mobilitas penduduk Indonesia membawa konsekuensi terbawanya bahasa daerah ke daerah tujuan. Fakta ini dapat dilihat pada rombongan-rombongan belajar di sekolah perkotaan, khususnya di wilayah pemukiman, seperti di Perumahan Bumi Dalung Permai. Di kawasan perumahan ini, anak-anak dari berbagai suku berinteraksi dengan bahasa Indonesia, tetapi mayoritas di antara mereka menggunakan bahasa daerahnya di dalam keluarga dan komunitasnya. Anak-anak tersebut sudah menjadi *bilingual* sejak dini. Realitas lingual ini perlu dicermati guru SD ketika mengajarkan bahasa Indonesia, karena 'bayang-bayang' bahasa daerah sering muncul dalam pengajaran bahasa Indonesia. Bayang-bayang bahasa daerah itu bisa muncul dalam wujud interferensi, campur kode, alih kode atau wujud yang lain (Jendra, 2007; Sumarsono, 2007, Alwasilah, 1985).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas rendah memiliki nilai strategis karena berperan pula sebagai bahasa pengantar untuk mempelajari bidang lain; bahkan dalam Kurikulum 2013 dinyatakan sebagai penghela IPTEKS. Oleh karena itu, percepatan penguasaan dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada 3 tahun pertama Sekolah Dasar penting mendapat perhatian. Kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan dasar niscaya menghambat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan angka tinggal kelas masih relatif tinggi. Studi empirik menunjukkan bahwa secara nasional angka tinggal kelas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah seperti berikut ini.

**Tabel 1.1 Angka Tinggal Kelas Siswa SD**

| No.    | Kelas | Persentase |
|--------|-------|------------|
| 1.     | I     | 10,85 %    |
| 2.     | II    | 6,68 %     |
| 3.     | III   | 5,48 %     |
| 4.     | IV    | 4,28 %     |
| 5.     | V     | 2,92 %     |
| 6.     | VI    | 0,42 %     |
| Jumlah |       | 30,63 %    |

Sumber (Depdiknas, 2003)

Berdasarkan tabulasi di atas dapat diketahui bahwa angka tinggal kelas pada siswa kelas 1-3 masih cukup tinggi. Kegagalan itu diduga sebagai efek domino kualitas kemampuan berbahasa Indonesia para siswa masih rendah sehingga mereka gagal memenuhi ketuntasan minimal. Hambatan penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia berakibat kegagalan siswa mengikuti pelajaran lain. Untuk itu perlu dicari pemecahan; dan salah satunya adalah melalui pengajaran kosakata yang sesuai dengan kompetensi linguistik anak-anak.

Dari sisi kajian linguistik struktural, setiap bahasa bersifat unik karena masing-masing memiliki sistem gramatika dan semantik (kosakata) tersendiri; tetapi, dibalik keunikannya terdapat ciri universal. Keunikan dan keuniversalan bahasa tersebut merupakan realisasi trikotomi: *langage, langue, dan parole* (Saussure, 1988; Arnawa, 2008). Salah satu keuniversalan bahasa dapat dijelaskan melalui teori metabahasa semantik alami atau *natural semantics metalanguage (NSM)*. Keuniversalan aspek semantik tampaknya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kosakata anak-anak lintas etnik sehingga kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD kelas rendah dapat ditingkatkan. Dugaan ini dilatarbelakngi oleh asumsi teori *NSM* bahwa ada sejumlah makna universal yang pertama kali dikuasai anak-anak (Wierzbicka, 1996; Goddard, 2002). Pemanfaatan keuniversalan semantik tersebut diharapkan dapat membantu proses kognitif ketika pembelajaran kosakata bahasa Indonesia pada rombongan belajar yang heterogen, khususnya pada siswa sekolah dasar kelas rendah, yakni kelas 1-3.

## 2. Metode

Artikel ini ditulis dengan berpijak pada data dua hasil penelitian. Penelitian pertama tentang pemaduan *NSM* dan medan makna pada pengajaran bahasa Bali (Arnawa, 2017). Pada penelitian pertama ini digunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kedua tentang model seleksi dan gradasi bahan ajar bahasa Indonesia (Arnawa, dkk., 2013). Pada penelitian kedua diterapkan pendekatan kualitatif. Data pada kedua penelitian itu dikutip dan dimanfaatkan untuk mengembangkan gagasan kontemporer mengenai pengajaran kosakata bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar kelas rendah. Sitasi data difokuskan pada kosakata bahasa Indonesia yang selanjutnya dilakukan hubung-banding menyamakan dan hubung-banding membedakan dengan elemen-elemen *semantics primes* dalam teori *NSM*. Hasil perbandingan tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan merancang desain pengajaran kosakata bahasa Indonesia.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi semantik atau leksikal siswa SD kelas rendah penting diungkapkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kompetensi linguistik anak-anak pada periode usia itu. Pengetahuan tentang kompetensi leksikal anak-anak sangat diperlukan sebagai pijakan dalam menyusun bahan ajar bahasa Indonesia. Berdasarkan data tentang kompetensi leksikal yang valid, dapat dirancang penataan materi dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan kebahasaan pada anak-anak. Penataan materi dan pemilihan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan kompetensi linguistik anak-anak diharapkan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang sangat diperlukan untuk dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para siswa tiga tahun pertama Sekolah Dasar.

Kajian kompetensi leksikal pada siswa Sekolah Dasar kelas rendah tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kognitifnya. Berdasarkan taksonomi yang dikembangkan oleh Piaget (1969), perkembangan kognisi siswa berada pada periode praoperasional. Pada periode ini, para siswa belum mampu mewujudkan pikirannya melalui operasi-operasi logis. Walaupun demikian, periode ini sangat penting bagi perkembangan kognisi siswa selanjutnya. Dalam bidang bahasa, anak-anak pada periode ini mengalami perkembangan yang relatif cepat dalam kemampuan berbicara. Pada periode ini, para siswa dari berbagai budaya rata-rata telah menguasai cukup banyak bahasa ibunya (Sutama, 1997: 30).

Kosakata dapat dimaknai sebagai perkembangan konseptual yang terjadi pada kognisi anak-anak. Dikatakan demikian karena setiap kata memuat suatu konsep. Penambahan kosakata bukan merupakan proses pasif melainkan proses aktif. Dikatakan proses aktif karena keterlibatan aktivitas mental untuk menata konsep-konsep baru dalam tataurutan yang sistematis pada kognisi anak-anak (Tarigan, 1985: 22). Aktivitas mental itu dimungkinkan karena anak-anak memiliki peranti pemerolehan bahasa (PPB) yang digunakan sebagai fasilitas untuk menyistematiskan kompetensi linguistik yang telah dimiliki anak-anak sebagai dasar untuk menata masukan kosakata baru ke dalam kerangka konseptual yang telah dimiliki sebelumnya.

Arnawa, dkk. (2013) melaporkan hasil penelitiannya bahwa secara kuantitas produksi kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah masih sangat sedikit, yakni 678 buah (jumlah ini tidak termasuk nama diri). Kosakata para siswa didominasi oleh sesuatu yang ada pada lingkungan dan aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip ini an sekarang (Dardjowidjojo, 2003). Untuk mengetahui kosakata bahasa Indonesia para siswa secara lebih saksama perlu dilakukan identifikasi dan klasifikasi. Identifikasi dan klasifikasi dilakukan berdasarkan dua pijakan dasar. Pertama, klasifikasi dan identifikasi dilakukan berdasarkan kategori kata. Berdasarkan kategorinya, produksi kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah adalah nomina, verba, adjektif, numeralia, tugas, dan adverbialia. Klasifikasi dan identifikasi berdasarkan kategori kata diharapkan dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan leksikal yang terjadi pada siswa. Kecenderungan-kecenderungan leksikal yang terungkap dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk memberikan interpretasi tentang kompetensi leksikal siswa SD kelas rendah. Berdasarkan kategori kata tersebut, sebaran

kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah dapat ditabulasi seperti tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Tabulasi Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas Rendah**

| NO     | KATEGORI  | PRODUKSI KOSAKATA |            |
|--------|-----------|-------------------|------------|
|        |           | JUMLAH            | PERSENTASE |
| 1      | Nomina    | 284               | 41,76%     |
| 2.     | Verba     | 178               | 26,18%     |
| 3.     | Adjektif  | 94                | 13,82%     |
| 4.     | Numeralia | 17                | 2,50%      |
| 5.     | Tugas     | 50                | 7,35%      |
| 6.     | Adverbia  | 57                | 8,38%      |
| JUMLAH |           | 680               | 100,00%    |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa ada dua kategori kata yang sangat dominan diproduksi oleh siswa SD kelas rendah, yakni nomina dan verba. Fakta lingual ini sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2003:259) bahwa secara umum kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata utama dan kata fungsi. Kata utama adalah kata yang memiliki makna leksikal dan kata fungsi adalah kata yang tidak memiliki makna leksikal tetapi memiliki fungsi gramatikal dalam satuan yang lebih luas. Pakar ini menjelaskan bahwa secara universal anak-anak menguasai kata utama lebih dahulu. Dijelaskan pula bahwa kata utama paling tidak mencakup nomina, verba, dan adjektiva. Pandangan seperti ini, dengan redaksi yang berbeda, pernah diungkapkan sebelumnya Brown dan Bellugi (1964) bahwa ada kecenderungan anak-anak akan mempertahankan kontentif dan menyusutkan fungtor dalam memproduksi kalimat. Berdasarkan tabulasi kosakata bahasa Indonesia seperti yang tertera pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa produksi nomina 41,76% dan verba mencapai 26,18%. Sesuai pandangan Dardjowidjojo tersebut, kedua kategori kata ini merupakan bagian dari kata utama. Berdasarkan fakta linguistik seperti ini dapat dikatakan bahwa kompetensi leksikal siswa SD kelas rendah mengikuti kerangka universal.

Kedua, klasifikasi dan identifikasi dilakukan berdasarkan referensi leksikal. Referensi ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu referensi material dan imaterial (Arnawa, 2009). Referensi material adalah kosakata bahasa Indonesia yang bersangkutan paut dengan aspek-aspek badaniah dan kebendaan yang konkret, seperti pohon, gambar, ajing dan lain-lain sedangkan referensi imaterial adalah kosakata yang bersangkutan-paut dengan aspek-aspek koseptual, emosioanl, dan abstrak, seperti takut, marah, bagus dan lain-lain. Berpijak pada klasifikasi dan identifikasi ini, kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah dapat ditabulasi seperti berikut ini.

**Tabel 3.2 Tabulasi Referensi Material dan Imaterial Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas Rendah**

| NO     | KATEGORI  | REFERENSI |            |           |            |
|--------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
|        |           | MATERIAL  |            | IMATERIAL |            |
|        |           | JUMLAH    | PERSENTASE | JUMLAH    | PERSENTASE |
| 1      | Nomina    | 278       | 40,88%     | 6         | 0,88%      |
| 2.     | Verba     | 159       | 23,38%     | 19        | 2,79%      |
| 3.     | Adjektiva | 71        | 10,44%     | 23        | 3,38%      |
| 4.     | Numeralia | 17        | 2,50%      | 0         | 0          |
| 5.     | Tugas     | 46        | 6,76%      | 4         | 0,59%      |
| 6.     | Adverbia  | 54        | 7,94%      | 3         | 0,44%      |
| JUMLAH |           | 625       | 91,91%     | 55        | 8,09 %     |

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 680 kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah, sebanyak 91,91% merupakan kosakata yang bersangkutan paut dengan aspek badaniah dan kebendaan yang konkret dan hanya 8,09 % yang bersangkutan paut dengan

aspek mental konseptual, emosional, dan abstrak. Fakta linguistik ini menunjukkan bahwa anak-anak menguasai kosakata melalui pencerapan aspek-aspek yang bersifat fisik atau ragawi dan konkret. Proses seperti ini terjadi karena keterbatasan kognisi siswa SD kelas 1 – 3 untuk mempersepsi sesuatu yang bersifat abstrak. Dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognisi, siswa SD kelas 1–3 berada pada periode praoperasional. Pada tahap ini cara berpikir anak-anak masih didominasi oleh hal-hal yang konkret atau benda-benda yang tampak (Chaer, 2003: 288). Data ini memberikan informasi bahwa siswa SD kelas rendah masih mengalami kesulitan mengungkapkan sesuatu yang abstrak.

Setakat dengan hasil penelitian tersebut, Dardjowidjojo (2003 : 259) memaparkan beberapa hasil penelitiannya tentang kosakata anak-anak. Pakar ini mengutip hasil penelitian yang dilakukan Bloom dan Tardif yang menyatakan bahwa anak-anak menguasai verba lebih awal dan lebih banyak daripada nomina; Sebaliknya, penelitian yang dilakukannya sendiri mengungkapkan bahwa anak-anak lebih banyak menguasai nomina daripada verba. Untuk menguatkan temuannya, Dardjowidjojo juga mengutip hasil penelitian Gentner yang mengungkapkan bawa anak-anak lebih dahulu dan lebih banyak menguasai nomina. Mengacu temuan penelitian yang dilakukan pakar di atas, terungkap bahwa siswa SD kelas rendah lebih banyak memproduksi nomina daripada verba. Perkembangan kompetensi linguistik seperti tersebut disebabkan karena nomina memiliki mobilitas atau distribusi sintaksis yang lebih luas daripada verba.

Berdasarkan referensinya, produksi kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah menunjukkan arah yang sama. Dikatakan sama karena referensi kosakata maupun frekuensi penggunaannya didominasi oleh kosakata yang bersangkut-paut dengan fisik atau ragawi dan konkret (referen fisik). Ini menunjukkan bahwa siswa SD kelas rendah cenderung berpikir konkret dalam berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, siswa SD kelas rendah memiliki keterbatasan kognisi untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mental. Keterbatasan penguasaan kosakata siswa SD kelas rendah perlu disikapi secara pedagogis. Salah satu gagasan yang ditawarkan adalah memanfaatkan *semantic primes* yang merupakan bagian dari teori *NSM*.

Hasil penelitian tentang pemanfaatan *semantic primes* (primitava makna) dan medan makna dalam pengajaran kosakata bahasa Bali telah dipublikasikan Arnawa (2017). Hasilnya cukup menjanjikan untuk mempercepat pertumbuhan kosakata bahasa Bali. Desain itu diyakini dapat diadaptasi untuk pengembangan kosakata bahasa Indonesia siswa SD kelas rendah. *Semantic primes* merupakan seperangkat makna universal yang pertama kali dikuasai anak-anak. Jumlahnya sangat terbatas, yakni sekitar 60-an, tetapi dengan pola kalimat kanoniknya dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai makna yang diderivasi dari *semantic primes* itu. Elemen-elemen *semantic primes* itu diidentifikasi oleh Wierzbicka (1999); Yoon (2001) dan Goddard (2002) seperti berikut ini.

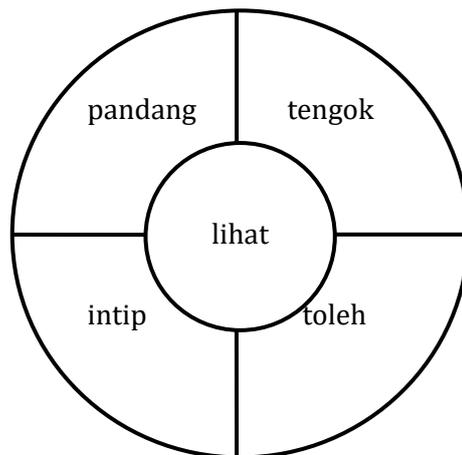
|                          |  |
|--------------------------|--|
| Substantives             | : I, YOU, SOMEONE/PERSON, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY                      |
| Determiners              | : THIS, THE SAME, OTHER  |
| Quantifiers              | : ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME   |
| Evaluators               | : GOOD, BAD  |
| Descriptors              | : BIG, SMALL   |
| Mental Predicates        | : THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR   |
| Speech                   | : SAY, WORDS, TRUE   |
| Actions,events, movement | : DO, HAPPEN, MOVE   |
| Existence and possession | : THERE IS, HAVE   |
| Life and death           | : LIVE, DIE  |
| Times                    | : WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, MOMENT, FOR SOME |
| TIME                     |  |
| Space                    | : WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR,                                |
|                          | SIDE, INSIDE   |
| Logical concepts         | : NOT, MAYBE, BECAUSE, IF, CAN   |

|                        |                    |
|------------------------|--------------------|
| Intensifier, augmentor | : VERY, MORE       |
| Taxonomy, partonomy    | : KIND OF, PART OF |
| Similarity             | : LIKE             |

Prinsip dasar teori *NSM* adalah menjelaskan makna leksikal dengan teknik parafrasa, yakni makna kompleks suatu kata dapat dieksplikasi dengan seperangkat makna yang lebih sederhana karena setiap bahasa alamiah diyakini memiliki inti semantik (*semantic core*). Setiap inti semantik memiliki struktur yang melandasi prinsip penggabungannya sesuai kaidah morfologis menghasilkan kalimat kanonik.

Implementasi teori *NSM* dalam pengajaran kosakata bahasa Indonesia dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- Buatlah sejumlah bagan lingkaran kosong yang akan digunakan untuk pengajaran kosakata bahasa Indonesia.
- Pilihlah salah satu elemen *semantic prime* untuk ditelakkan di tengah-tengah lingkaran.
- Murid bersama bimbingan guru, mengisi kolom kosong pada lingkaran dengan kosa kata bahasa Indonesia yang diderivasi dari *semantic prime*, seperti pada langkah (b).
- Murid bersama guru menjelaskan makna kata makna kata pada kolom lingkaran, pada langkah (c), dengan berpusat pada elemen-elemen *semantic primes*.
- Murid membuat kalimat untuk mengetahui pemahaman kosakata yang baru dipelajarinya. Contoh:



Langkah berikutnya, murid bersama guru dapat mengeksplikasi makna kata yang ada dalam lingkaran dengan menggunakan prinsip pola kalimat kanonik, seperti berikut ini.

pandang

- Seseorang melihat sesuatu agak lama.
- Seseorang melihat dengan cara tetap (sama).
- Seseorang ingin mengetahui sesuatu dengan baik.

tengok

- Seseorang melihat dengan mengunjungi.
- Seseorang ingin mengetahui sesuatu.

toleh

- Seseorang melihat dengan menggerakkan bagian tubuh (kepala) ke samping, ke belakang.
- Seseorang ingin mengetahui sesuatu.

intip

- Seseorang melihat dari sesuatu (lobang, celah) kecil.

Orang lain tidak ingin mengetahui tindakan ini.

Pengajaran kosakata dengan perspektif *NSM* ini diakhiri dengan penggunaan kata dalam kalimat alamiah. Murid bersama guru menggunakan kosakata yang telah dibelajari dalam kalimat yang biasa mereka dengar atau ucapkan. Misalnya: Orang itu terus memandangku; Aku menengok adik di kamar tidur; Janganlah menoleh ke belakang; Tidak boleh mengintip pekerjaan siswa lain; dan sebagainya. Pengajaran kosakata bahasa Indonesia pada rombongan belajar dengan latar belakang bahasa pertama yang heterogen dapat dijumpai dengan penggunaan fitur semantik universal itu. Cara ini diharapkan berimplikasi pada tiga hal ini.

- 1) 'Bayang-bayang' bahasa pertama siswa dimanfaatkan pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga kesenjangan psikologis relatif dapat diatasi;
- 2) Aktivitas mental siswa dapat dilibatkan secara optimal sehingga dapat meningkatkan peran aktif belajar;
- 3) Belajar bahasa Indonesia lebih alamiah, sehingga kesan data intuitif atau artifisial dapat dikurangi.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Mobilitas penduduk membawa konsekuensi keheterogenan bahasa pertama rombongan belajar. Kenakeragaman bahasa pertama itu bisa menimbulkan problematika tersendiri pada pengajaran bahasa Indonesia, karena sangat mungkin mereka belajar bahasa Indonesia dalam 'bayang-bayang' bahasa pertamanya masing-masing. Secara konseptual setiap bahasa memiliki keunikan sistem gramatikal maupun semantik. Namun, dibalik keunikan itu ditemukan unsur keuniversalan. Salah satu unsur keuniversalan bahasa terdapat pada komponen semantiik, yang disebut dengan primitiva makna (*semantic primes*). Elemen-elemen *semantic primes* itu diyakini ada pada semua bahasa di dunia dan pertama kali dikuasai anak-anak ketika belajar bahasa. Dengan asumsi itu, yang didukung kreativitas guru dan murid diyakini teori *NSM* dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kosakata bahasa Indonesia, terutama pada kelas-kelas heterogen.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, diharapkan para guru dan peneliti pengajaran bahasa dapat memanfaatkan teori *NSM* untuk merancang desain pengajaran bahasa Indonesia yang lebih alamiah. Semoga tujuan pengajaran bahasa Indonesia sebagai penghela IPTEKS dapat tercapai melalui perancangan desain pembelajaran yang kreatif dengan memanfaatkan teori linguistik kontemporer.

#### **Daftar Rujukan**

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bndung: Angkasa.
- Arnawa, N. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Plawa Sari.
- Arnawa, N. 2009. Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Linguistika Vom. 16 No. 30* hal. 115 – 132.
- Arnawa, N; Nyoman Astwan; I Nyoman Suarsa. 2013. Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas 1 – 3: Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Arnawa, N. 2017. The Implementation of Natural Semantic Metalanguage and Semantic Field in Language Teaching: A Case Study. *Journal of Language Teaching and Research Vol. 8 No. 3*, hal 507 – 515.
- Brown, R. dan Ursula B. 1964. "Tiga Proses dalam Penguasaan Kalimat pada Anak". Dalam Sumarsono (Ed). *Psikolinguistik*, 19 – 46. Singaraja : FKIP Unud.
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Memahami Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2003. *Layanan Profesional Kurikulum 2003*. Jakarta: TP.
- Goddard, C. 2002. *The Search for the Shared Semantic Core of All Languages*. Dikutip dari [http://www.une.edu.au/arts/LCL/disciplines/linguistics/Goddard\\_Ch1\\_2002pdf](http://www.une.edu.au/arts/LCL/disciplines/linguistics/Goddard_Ch1_2002pdf). pada tanggal 25 Nopember 2003.
- Jendra, I W. 2007. *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Koran Sindo, tanggal 30 Oktober 2017. Dikutip dari <https://nasional.sindonews.com> › nasional › Humaniora pada tanggal 1 September 2018.
- Piaget, J. 1969. *Cognitive Development*. Dikutip dari <http://www.psychiacomp.com/diadic/development-piaget.php>. pada tanggal 25 Mei 2004.
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sutama, I M. 1997. *Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang : IKIP.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Yoon, K.J. 2001. *The Semantic Prime THIS in Korean*. Dikutip dari <http://www.linguistics.anu.edu.au/ALS2001/paper/yon.pdf>. pada tanggal 24 Nopember 200.



*Sertifikat*

Nomor: 21/PanSemnas V/JPBSI/IX/2018

Diberikan kepada

**DR. NENGAH ARRAWA, M.Hum.**  
sebagai  
**Pemakalah**

Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya V yang diselenggarakan oleh  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) pada tanggal 20 September 2018.

Mengetahui,

Rektor Undiksha,



Dr. Nyoman Jampel, M.Pd.

NIP. 195910101986031003

Singaraja, 20 September 2018

Ketua Panitia,



Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd.

NIP. 195612311979031030